JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

PERAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM MENGELOLA SAMPAH DI PASAR KERAMAT BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Siti Aminah Ramadhania, Sugianor, Ratna Sari
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : sitiaminahramadhaniaa@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah di pasar tradisional merupakan tantangan signifikan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Pasar Keramat Barabai sebagai pusat aktivitas ekonomi menghasilkan timbulan sampah yang cukup tinggi setiap harinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola sampah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah di Pasar Keramat Barabai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap delapan informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola sampah telah berjalan cukup baik berdasarkan lima indikator peran menurut Sondang P. Siagian: sebagai stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri. Faktor pendukung meliputi inovasi Gerakan No Plastik dan pelaksanaan dua jadwal pembersihan oleh petugas kebersihan. Faktor penghambat utama adalah belum tersedianya tempat sampah di area pasar. Penelitian ini merekomendasikan penambahan sarana pendukung, sosialisasi berkelanjutan, dan penguatan koordinasi antarinstansi untuk optimalisasi pengelolaan sampah pasar.

Kata Kunci: peran pemerintah, pengelolaan sampah, pasar tradisional, Dinas Lingkungan Hidup, kebijakan publik

ABSTRACT

Waste management in traditional markets remains a significant challenge in creating a clean, healthy, and sustainable environment. Keramat Barabai Market, as a center of economic activity, generates considerable waste daily. This study aims to analyze the role of the Environmental Agency in waste management and identify factors influencing waste management at Keramat Barabai Market. The research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation involving eight informants. Data analysis was conducted through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing stages. The results indicate that the Environmental Agency's role in waste management has been implemented fairly well based on Sondang P. Siagian's five role indicators: as stabilizer, innovator, modernizer, pioneer, and implementer. Supporting factors include the No Plastic Movement innovation and the implementation of two daily cleaning schedules. The main inhibiting factor is the unavailability of trash bins in the market area. This study recommends the addition of supporting facilities, continuous socialization, and strengthening inter-agency coordination for optimizing market waste management.

Keywords*: government role, waste management, traditional market, Environmental Agency, public policy*

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

PENDAHULUAN

Memiliki lingkungan yang baik dan sehat adalah hak yang seharusnya dimiliki setiap warga negara, namun pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak tersebut agar kondisi kehidupan masyarakat menjadi lebih nyaman dan berkualitas. Menurut Pasal 28H ayat (1) Perubahan Kedua UUD 1945, setiap orang berhak hidup dalam kondisi yang makmur secara fisik dan mental, serta memperoleh lingkungan yang baik dan sehat untuk hidup. Setiap kota, termasuk kota yang sedang berkembang, menghadapi tantangan dalam mengelola infrastruktur lingkungan, salah satunya adalah masalah sampah. Seiring dengan pertumbuhan populasi, tingkat konsumsi masyarakat juga meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan limbah yang dihasilkan dari aktivitas manusia (Fadel, 2024). Oleh karena itu, mengelola sampah lingkungan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan (Chotimah, 2020).

Sampah adalah benda yang dihasilkan dari kegiatan manusia dan sudah tidak ada pakaiannya lagi. Jika tempat pembuangan sampah berada dekat dengan pemukiman penduduk resikonya sangat besar. Sampah yang ditinggal berpahat dan tidak diolah bisa jadi penyebab penyakit. Terdaftar lebih dari 25 penyakit yang timbul karena pengelolaan sampah yang buruk, salah satunya adalah diare, seperti yang dicatat oleh Khayan pada tahun 2023. Selain itu, pengelolaan yang kurang baik menyebabkan pencemaran pada air, tanah, dan udara (Hermawati *et al.*, 2016). Pengelolaan sampah yang baik dapat memberi manfaat dalam mengurangi sampah yang terakumulasi dengan memberikan alternatif pilihan lain, karena sampah tersebut dikelola secara tepat (Chotimah, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 28 Ayat 1 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah masalah yang menyangkut seluruh bangsa Indonesia dan harus dikelola secara menyeluruh dari awal sampai akhir.Pengelolaan ini bertujuan agar dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, kesehatan masyarakat, keamanan lingkungan, serta membentuk pola tingkah laku masyarakat yang lebih baik (Pemerintah Republik Indonesia, 2008).

Pasar Keramat Barabai memiliki arti penting bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat dengan masyarakat luar daerah karena letaknya yang sangat strategis di dekat jalan lintas provinsi (Angkasawati, 2021). Namun, permasalahan yang ditemukan di Pasar Keramat Barabai meliputi penumpukan sampah, kurangnya edukasi kepada pedagang, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pengelolaan sampah. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024), timbulan sampah Kabupaten Hulu Sungai Tengah tercatat sebesar 39.180,56 ton/tahun atau 107,34 ton/hari. Sampah terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebesar 62,45% atau 67,04 ton/hari, sedangkan kegiatan pengurangan sampah sudah mencapai 23,27% atau 24,98 ton/hari, sehingga sampah yang belum terkelola sebesar 14,28% atau 15,33 ton/hari. Jika dibandingkan dengan target dari Perpres No. 97 Tahun 2017 yakni sebesar 70% tertangani dan 30% pengurangan, maka diperlukan perencanaan teknis manajemen persampahan agar target penanganan dan pengurangan sampah dapat tercapai (‘Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah’, 2017).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain dilakukan oleh Nababan (2022) tentang peran Unit Pelaksana Teknis Pasar dalam mengelola sampah di Pasar Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian tersebut menggunakan teori peran menurut Soekanto (2017) yang membagi peran menjadi peran aktif, peran pasif, dan peran partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah pasar masih belum maksimal karena kurangnya tempat sampah, bau tidak sedap, genangan air saat hujan, serta rendahnya kesadaran pedagang dan masyarakat (Nababan, 2022). Penelitian lain oleh Alfin (2023) tentang efektivitas pengelolaan

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

sampah di Kabupaten Hulu Sungai Utara menemukan bahwa masih kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenisnya, sampah yang dikumpulkan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) tidak dipilah sesuai jenisnya sebelum diangkut ke TPA, serta kurangnya sarana dan prasarana dalam pembuangan sampah (Alfin, 2023). Valencia, Prasetijowati, dan Ismail (2024) dalam penelitiannya tentang analisis peran Unit Pelaksana Teknis Pasar Tradisional dalam mengelola Pasar Larangan Kabupaten Sidoarjo menemukan bahwa peran UPT pasar belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran (Valencia, Prasetijowati and Ismail, 2024).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori peran dari Siagian (2016) yang lebih komprehensif dengan lima indikator yaitu stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri. Teori ini dianggap lebih relevan karena mencakup aspek stabilitas, inovasi, modernisasi, keteladanan, dan pelaksanaan langsung dalam konteks pemerintahan (Siagian, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola sampah di Pasar Keramat Barabai serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah di pasar tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sampah pasar tradisional yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang menekankan pada makna (Sugiyono, 2019) untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola sampah di Pasar Keramat Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Lokasi dipilih karena pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi menghasilkan timbulan sampah tinggi. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi non-partisipan untuk mengamati kondisi sarana prasarana dan perilaku pedagang, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi foto dan dokumen kebijakan (Sugiyono, 2019). Delapan informan dipilih secara *purposive* (Creswell, 2016) berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan sampah, terdiri atas Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Kepala UPT Pasar, dua petugas kebersihan, dan tiga pedagang. Wawancara berpedoman pada indikator peran Siagian (2016) yang mencakup stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Dinas Lingkungan Hidup, data timbulan sampah SIPSN, peraturan perundang-undangan, buku referensi, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data dengan merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan pada peran Dinas Lingkungan Hidup, penyajian data dalam uraian naratif sistematis, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

PEMBAHASAN

Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah

1. Peran sebagai Stabilisator

a. Stabilitas Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai stabilisator dalam pengelolaan sampah di Pasar Keramat Barabai telah diimplementasikan secara cukup baik melalui penyediaan petugas kebersihan, penetapan jadwal pembersihan dan pengangkutan sampah harian, serta ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Sistem pengelolaan berlangsung secara terstruktur, dimulai dari pengumpulan sampah di area pasar, pemilahan berdasarkan jenis sampah di TPS, hingga pengangkutan menuju Tempat Pembuangan Akhir. Meskipun demikian, stabilitas sistem ini menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran pedagang dalam memilah sampah dan membuang sampah secara sembarangan, volume sampah yang tinggi terutama pada hari pasar, keterbatasan jumlah petugas kebersihan, serta ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang mengatur pengelolaan sampah di kawasan pasar.

Temuan ini mendukung sekaligus memperluas konsep stabilitas pengelolaan sampah yang dikemukakan Suyoto, yang menekankan bahwa keberhasilan mempertahankan sistem pengelolaan yang konsisten bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah dan kesadaran masyarakat. Upaya pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan sumber daya manusia secara rutin mencerminkan terpenuhinya dimensi kebijakan pemerintah sebagai fondasi stabilitas sistem. Namun, fakta empiris mengenai rendahnya partisipasi pedagang dalam pemilahan dan pembuangan sampah yang tidak tertib mengungkap bahwa dimensi kesadaran masyarakat merupakan variabel kritis yang belum terpenuhi, sehingga berpotensi mengganggu konsistensi dan efektivitas keseluruhan sistem pengelolaan dari tahap pengurangan hingga pemrosesan akhir. Secara analitis, stabilitas sistem tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan regulasi dan kapasitas teknis pemerintah, melainkan juga oleh terbangunnya perilaku kolektif yang selaras dengan tujuan sistem. Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa teori stabilitas pengelolaan sampah memerlukan elaborasi lebih lanjut pada aspek interdependensi antara efektivitas kebijakan pemerintah dan tingkat internalisasi kesadaran masyarakat sebagai prasyarat keberlanjutan sistem.

b. Sosialisasi kepada pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah melaksanakan sosialisasi pengelolaan sampah kepada pedagang di Pasar Keramat Barabai, meskipun pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan terbatas. Bentuk sosialisasi yang dilakukan meliputi penyampaian himbauan secara langsung oleh petugas kebersihan dan staf DLH kepada para pedagang, pemasangan papan imbauan serta tanda peringatan di area pasar, dan penyebaran informasi melalui media sosial. Seluruh informan dari unsur pemerintah maupun pedagang mengonfirmasi keberadaan aktivitas himbauan tersebut, namun mengindikasikan bahwa frekuensi sosialisasi masih rendah dan tidak dilakukan secara terstruktur. Meskipun demikian, data wawancara, observasi, dan dokumentasi secara kolektif memperlihatkan bahwa upaya sosialisasi ini dinilai cukup efektif sebagai langkah awal membangun kesadaran pedagang, walaupun masih terdapat sejumlah pedagang yang belum mengindahkan himbauan kebersihan yang disampaikan.

Temuan ini mengonfirmasi sekaligus mengungkap keterbatasan aplikasi konsep sosialisasi yang dikemukakan Wasis Sarjono, di mana sosialisasi idealnya merupakan proses penyampaian informasi dan edukasi yang bertujuan menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Praktik sosialisasi yang dilakukan DLH baru menyentuh dimensi penyampaian informasi melalui himbauan dan media visual, namun belum mencapai tahap edukasi sistematis yang mampu mentransformasi sikap dan perilaku pedagang secara signifikan. Hal ini tercermin dari masih adanya pedagang yang tidak mengindahkan himbauan, menandakan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan dalam konsep sosialisasi belum terwujud secara optimal. Secara analitis, kesenjangan antara intensitas sosialisasi yang rendah dan minimnya pendekatan edukatif dengan tingkat kepatuhan pedagang menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi tidak hanya bergantung pada keberadaan aktivitas komunikasi, melainkan pada kualitas, frekuensi, dan kedalaman proses edukasi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebersihan. Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa teori sosialisasi dalam konteks pengelolaan sampah memerlukan penekanan pada dimensi edukasi berkelanjutan dan terstruktur sebagai prasyarat tercapainya perubahan perilaku kolektif.

2. Peran sebagai Inovator

a. Inovasi metode pengelolaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah menginisiasi inovasi pengelolaan sampah di Pasar Keramat Barabai melalui program TPS 3R yang memilah sampah berdasarkan jenis, serta program BERKAH yang mencakup Gerakan HST No Plastik. Implementasi kedua inovasi ini belum berjalan optimal: TPS 3R terkendala tingginya volume sampah akibat aktivitas pasar, sementara Gerakan HST No Plastik baru efektif di kalangan pembeli yang membawa kantong belanja sendiri, sedangkan mayoritas pedagang tetap menggunakan plastik karena alasan harga dan kemudahan. Akibatnya, dampak inovasi belum dirasakan secara merata oleh para pedagang dan petugas kebersihan.

Temuan ini mendukung kerangka pemikiran Hermawati dkk. yang menyatakan bahwa inovasi pengelolaan sampah diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, membuka peluang ekonomi, dan menciptakan metode pemanfaatan yang lebih efektif. Kehadiran TPS 3R dan Gerakan HST No Plastik menunjukkan upaya perbaikan metode dan peningkatan kualitas lingkungan. Namun, dominasi penggunaan plastik oleh pedagang karena ketiadaan alternatif ekonomis menandakan bahwa dimensi peluang ekonomi belum terwujud, sehingga efektivitas inovasi masih bersifat parsial. Dengan demikian, teori ini perlu mempertimbangkan bahwa keberhasilan inovasi di lingkungan pasar tradisional mensyaratkan sinergi antara intervensi teknis dan ketersediaan alternatif ekonomi bagi pelaku usaha.

b. Penyusunan kebijakan/aturan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan sampah di Pasar Keramat Barabai telah memiliki landasan hukum yang jelas, terutama melalui Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2013 yang mengatur kewajiban menjaga kebersihan, larangan membuang sampah sembarangan, hingga sanksi administratif, serta didukung oleh Peraturan Bupati Nomor 54 dan 64 Tahun 2018. Namun, implementasi kebijakan tersebut belum berjalan efektif karena rendahnya kesadaran pedagang dalam menaati aturan, minimnya pengetahuan pedagang tentang keberadaan regulasi, lemahnya pengawasan dan

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

penerapan sanksi, serta tidak terlibatnya UPT Pasar secara optimal dalam pengelolaan sampah sebagaimana diamanatkan oleh Permendagri Nomor 33 Tahun 2010.

Temuan ini mengonfirmasi kerangka penyusunan kebijakan yang dikemukakan Abdul, yang menekankan bahwa kebijakan publik meniscayakan proses formulasi, implementasi, dan evaluasi secara terpadu agar aturan dapat berfungsi efektif. Tersedianya berbagai regulasi menunjukkan bahwa dimensi formulasi telah terpenuhi, namun lemahnya penegakan sanksi, absennya evaluasi berkelanjutan, dan belum terlaksananya peran UPT Pasar mengindikasikan bahwa dimensi implementasi dan evaluasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas kebijakan tidak cukup hanya bergantung pada keberadaan aturan tertulis, melainkan sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi dan mekanisme evaluasi yang mampu menciptakan kepatuhan kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori Abdul dengan menegaskan bahwa terputusnya rantai antara formulasi, implementasi, dan evaluasi akan menghambat bekerjanya kebijakan di tingkat lapangan, sehingga aturan yang dirancang melalui proses analisis yang baik tetap berpotensi gagal mencapai tujuan jika tidak disertai penegakan dan evaluasi yang ketat.

3. Peran sebagai Modernisator

a. Peningkatan kualitas SDM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia petugas kebersihan di Pasar Keramat Barabai melalui pembinaan rutin, pemberian arahan teknis, dan pelatihan berkala. Materi pelatihan mencakup tata cara pengumpulan, pemilahan, pengangkutan sampah, serta penjagaan kebersihan lingkungan pasar, yang bahkan pernah menghadirkan narasumber dari luar. Petugas kebersihan mengkonfirmasi adanya arahan dari atasan serta beberapa kegiatan pelatihan yang diselenggarakan DLH. Meskipun demikian, pelatihan khusus dinilai masih jarang dilakukan, dan Kepala UPT Pasar tidak mengetahui secara rinci program pelatihan tersebut. Secara keseluruhan, pembinaan ini telah mendorong petugas bekerja sesuai prosedur dan menunjukkan kinerja yang cukup baik di lapangan, namun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih rutin, terstruktur, dan berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan konsep kualitas sumber daya manusia dari Soekidjo yang menekankan pentingnya pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Keberadaan pembinaan dan pelatihan dari DLH menunjukkan bahwa dimensi pendidikan dan pelatihan dasar telah diimplementasikan, yang tercermin dari kemampuan petugas menjalankan prosedur pengelolaan sampah dengan tertib. Akan tetapi, minimnya frekuensi dan belum terstrukturnya program pelatihan secara berkelanjutan mengindikasikan bahwa dimensi pengembangan keterampilan belum optimal dijalankan, sehingga peningkatan produktivitas kerja petugas masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan pengelolaan sampah pasar secara maksimal. Secara analitis, keberhasilan peningkatan kualitas SDM tidak hanya ditentukan oleh adanya aktivitas pelatihan, melainkan oleh kontinuitas, sistematisasi, dan kedalaman program yang dapat mengasah keterampilan teknis secara progresif. Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori Soekidjo dengan menegaskan bahwa efektivitas pengembangan SDM memerlukan pendekatan pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur sebagai prasyarat tercapainya produktivitas kerja yang optimal di sektor pelayanan publik.

b. Penyediaan sarana prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pengelolaan sampah di Pasar Keramat Barabai secara umum telah tersedia, meliputi gerobak pengangkut sampah, truk pengangkut, alat kebersihan, dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang digunakan rutin setiap hari. Namun, seluruh informan menegaskan bahwa ketiadaan tempat sampah di area tempat berjualan pedagang menjadi kelemahan utama yang menyebabkan sampah menumpuk dan tercampur antara jenis kering dan basah, sehingga mengganggu kebersihan dan kenyamanan aktivitas perdagangan. Kondisi ini diperparah saat volume sampah meningkat pada hari pasar ramai, menjadikan fasilitas yang ada belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pengelolaan sampah secara efektif.

Temuan ini mengonfirmasi sekaligus memperluas pemahaman terhadap teori sarana dan prasarana dari Matin dan Fuad yang menekankan bahwa seluruh fasilitas harus mendukung proses kegiatan secara efektif, efisien, dan teratur melalui perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan yang baik. Ketersediaan alat angkut dan TPS menunjukkan bahwa dimensi pengadaan fasilitas utama telah terpenuhi, tetapi absennya tempat sampah di area spesifik pedagang menandakan kelemahan pada dimensi perencanaan dan pengadaan yang tidak terintegrasi dengan kebutuhan riil pengguna. Akibatnya, efisiensi pengumpulan sampah terganggu, keteraturan lingkungan pasar tidak tercapai, dan proses pemilahan sejak awal menjadi terhambat. Secara analitis, kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas sarana dan prasarana tidak semata ditentukan oleh keberadaan alat-alat besar, melainkan oleh kelengkapan fasilitas pendukung yang mampu menjamin keteraturan dan kemudahan di setiap titik pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori tersebut dengan menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal menuntut pemenuhan seluruh komponen fasilitas secara holistik dan berbasis kebutuhan spesifik lapangan sebagai syarat keberlanjutan sistem.

4. Peran sebagai Pelopor

a. Keteladanan dalam kebersihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah memberikan keteladanan menjaga kebersihan Pasar Keramat Barabai melalui kegiatan rutin seperti pembersihan area pasar, pengangkutan sampah harian, gotong royong, serta arahan dan himbauan kepada pedagang agar membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi plastik sekali pakai. DLH juga menginisiasi program pengurangan sampah, antara lain Program BERKAH, Gerakan HST Non Plastik, edukasi pemilahan sampah, dan kegiatan Jumat Bersih. Petugas kebersihan diarahkan untuk disiplin sebagai contoh bagi masyarakat. Meskipun observasi lapangan tidak menemukan aksi keteladanan secara langsung, keberadaan himbauan tertulis dan dokumentasi kegiatan di media sosial mengonfirmasi adanya upaya tersebut, yang secara keseluruhan dinilai cukup efektif dalam membangun kesadaran pedagang dan masyarakat.

Temuan ini mendukung teori Khayan yang menekankan bahwa keteladanan merupakan faktor penting dalam membangun budaya hidup bersih karena mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar. DLH telah mempraktikkan dimensi keteladanan melalui aksi disiplin petugas, program edukatif, dan himbauan, sejalan dengan indikator sikap menjaga kebersihan di fasilitas umum. Namun, belum optimalnya contoh aksi langsung yang teramati menunjukkan bahwa transformasi budaya bersih tidak cukup hanya bertumpu pada himbauan dan kegiatan rutin, melainkan memerlukan model perilaku nyata yang konsisten serta kasat mata agar dapat ditiru oleh

komunitas pasar. Secara analitis, efektivitas keteladanan sangat bergantung pada kehadiran contoh konkret yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori Khayan dengan menegaskan bahwa keteladanan institusional yang terlihat langsung dan berkesinambungan merupakan prasyarat internalisasi budaya kebersihan di ruang publik.

b. Mendorong partisipasi masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan pedagang dalam menjaga kebersihan Pasar Keramat Barabai masih belum optimal. Partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan Jumat Bersih sangat rendah, bahkan mayoritas pedagang tidak terlibat karena alasan berjualan. Perilaku membuang sampah sembarangan masih dominan, menyebabkan sampah kembali berserakan meskipun petugas telah membersihkan secara rutin. Dinas Lingkungan Hidup telah berupaya meningkatkan kesadaran melalui sosialisasi langsung, imbauan, pemasangan papan peringatan, serta ajakan menjaga kebersihan, namun perubahan perilaku pedagang belum signifikan. Observasi dan dokumentasi mengonfirmasi kondisi ini, terlihat dari tumpukan sampah di lorong, area jual beli, dan saluran drainase, yang menandakan rendahnya kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan pasar.

Temuan ini mengonfirmasi teori Khayan yang menekankan bahwa perilaku masyarakat sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sehat, namun sekaligus mengungkap kesenjangan antara keteladanan yang diberikan institusi dan perubahan perilaku kolektif. DLH telah mempraktikkan keteladanan melalui disiplin petugas dan kegiatan kebersihan, tetapi internalisasi budaya bersih di kalangan pedagang belum terjadi, sehingga dimensi pengaruh positif keteladanan tidak berjalan optimal. Secara analitis, absennya partisipasi aktif masyarakat memperlemah dampak dari contoh yang diberikan, menunjukkan bahwa keberhasilan membangun budaya hidup bersih tidak semata-mata bergantung pada keteladanan institusional, melainkan juga pada kemauan dan keterlibatan langsung masyarakat sebagai subjek. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas teori Khayan dengan menegaskan bahwa keteladanan perlu diimbangi strategi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif agar tercipta lingkungan sehat secara berkelanjutan.

5. Peran sebagai Pelaksana Sendiri

a. Keterlibatan langsung dalam pengangkutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki keterlibatan langsung dan cukup efektif dalam proses pengangkutan sampah di Pasar Keramat Barabai. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui penyediaan armada truk, pengaturan jadwal pengangkutan harian yang dilakukan satu hingga dua kali sehari pada pagi dan sore hari, serta pembagian tugas petugas kebersihan dan pengawasan lapangan. Frekuensi pengangkutan bersifat adaptif terhadap volume sampah, terutama meningkat pada hari pasar atau hari besar. Data observasi dan dokumentasi memperkuat temuan ini, menunjukkan rutinitas pengumpulan sampah dari area los dan kios menuju Tempat Pembuangan Sementara sebelum diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir, sehingga penumpukan sampah dapat dicegah.

Temuan ini mendukung kerangka teori sarana dan prasarana dari Matin dan Fuad yang menekankan bahwa pengelolaan fasilitas yang baik melalui perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan merupakan kunci efektivitas dan efisiensi kegiatan organisasi. Dalam konteks ini, DLH telah memenuhi dimensi perencanaan melalui

penetapan jadwal pengangkutan yang teratur, dimensi pengadaan melalui ketersediaan armada dan TPS, serta dimensi pengawasan melalui monitoring rutin terhadap petugas. Adaptasi frekuensi pengangkutan terhadap fluktuasi volume sampah juga mencerminkan dimensi pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan terpenuhinya seluruh dimensi tersebut, proses pengangkutan sampah berjalan tertib, efektif, dan mampu mencegah gangguan terhadap aktivitas pasar. Implikasi teoritis dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan pengelolaan fasilitas pendukung pengangkutan sampah sangat bergantung pada integrasi seluruh fungsi manajemen sarana dan prasarana, di mana perencanaan yang adaptif dan pengawasan yang ketat merupakan prasyarat tercapainya pelayanan kebersihan yang berkelanjutan di ruang publik.

b. Pelaksanaan pembersihan rutin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki keterlibatan langsung dan cukup efektif dalam proses pengangkutan sampah di Pasar Keramat Barabai. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui penyediaan armada truk, penetapan jadwal pengangkutan rutin satu hingga dua kali sehari pada pagi dan sore hari, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas petugas kebersihan. Frekuensi pengangkutan bersifat adaptif, dapat ditambah saat volume sampah meningkat pada hari pasar atau hari besar guna mencegah penumpukan. Data observasi dan dokumentasi mengonfirmasi rutinitas pengumpulan sampah dari los dan kios menuju Tempat Pembuangan Sementara sebelum diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir. Temuan ini menegaskan bahwa proses pengangkutan telah berjalan secara terstruktur dan mampu menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan pasar secara berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat teori sarana dan prasarana dari Matin dan Fuad yang menekankan bahwa pengelolaan fasilitas secara baik melalui perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan merupakan kunci efektivitas dan efisiensi kegiatan organisasi. Dalam konteks pengangkutan sampah, DLH telah memenuhi dimensi perencanaan melalui penjadwalan yang teratur, dimensi pengadaan melalui ketersediaan armada dan TPS, serta dimensi pengawasan melalui monitoring langsung terhadap petugas di lapangan. Adaptasi frekuensi pengangkutan sesuai fluktuasi volume sampah menunjukkan penerapan dimensi pemeliharaan dan pengelolaan berkelanjutan yang menjamin operasional tetap responsif terhadap kebutuhan. Terpenuhinya seluruh dimensi ini menjadikan proses pengangkutan berlangsung efektif, tertib, dan mampu mencegah gangguan terhadap aktivitas pasar. Implikasi teoritisnya adalah bahwa keberhasilan pengelolaan fasilitas pendukung persampahan di ruang publik sangat bergantung pada integrasi seluruh fungsi manajemen sarana dan prasarana secara simultan; pengabaian salah satu dimensi akan melemahkan efektivitas sistem secara keseluruhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sampah

Faktor pendukung adalah segala bentuk kondisi, sumber daya, atau aspek positif yang membantu memperlancar proses, meningkatkan efektivitas pelaksanaan, serta memperkuat pencapaian tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua faktor pendukung utama dalam pengelolaan sampah di Pasar Keramat Barabai. Pertama, inovasi Gerakan Non-Plastik yang menjadi salah satu faktor pendukung karena dalam penerapannya gerakan ini mampu menekan penggunaan limbah plastik di semua sektor kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan jual beli di pasar dengan menggunakan tas belanja atau tas dari daur ulang sampah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian pembeli telah menggunakan tas belanja atau wadah sendiri saat berbelanja sebagai

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

pengganti kantong plastik, yang menjadi indikator bahwa program Gerakan Non-Plastik mulai memberikan dampak positif. Meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi sebagian masyarakat pasar, program ini tetap memberikan kontribusi positif dalam upaya mengurangi volume sampah plastik serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Kedua, adanya dua jadwal pembersihan yang dilaksanakan oleh petugas kebersihan setiap hari. Penerapan dua kali pembersihan setiap hari menunjukkan adanya komitmen Dinas Lingkungan Hidup bersama petugas kebersihan dalam menjaga kondisi lingkungan pasar agar tetap bersih dan nyaman. Pembersihan pada pagi hari bertujuan menghilangkan sisa-sisa sampah dari aktivitas hari sebelumnya sehingga pedagang dapat memulai kegiatan berdagang di lingkungan yang bersih. Sementara itu, pembersihan pada sore hari dilakukan untuk mengumpulkan dan membersihkan sampah yang dihasilkan selama aktivitas perdagangan berlangsung sehingga volume sampah tidak menumpuk hingga keesokan harinya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan dua jadwal pembersihan tersebut mampu mengurangi penumpukan sampah di beberapa titik pasar, terutama pada area yang memiliki aktivitas perdagangan cukup tinggi seperti los sayur, ikan, dan daging. Kondisi lingkungan pasar terlihat lebih bersih dibandingkan apabila pembersihan hanya dilakukan satu kali dalam sehari.

Faktor penghambat adalah berbagai kendala atau kondisi yang mengurangi efektivitas pelaksanaan suatu kegiatan sehingga tujuan tidak tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, faktor penghambat utama dalam pengelolaan sampah di Pasar Keramat Barabai adalah tidak adanya tempat sampah di sekitar area jual beli. Keterbatasan fasilitas ini menyebabkan pedagang dan pengunjung kesulitan membuang sampah secara langsung pada tempat yang semestinya. Akibatnya, sebagian sampah diletakkan di sekitar lapak, di lorong pasar, atau menunggu hingga petugas kebersihan melakukan penyapuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada sebagian besar area jual beli belum tersedia tempat sampah yang mudah dijangkau oleh pedagang maupun pengunjung. Tempat pembuangan yang tersedia hanya berupa Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang lokasinya berada pada titik tertentu di kawasan pasar, sehingga pedagang harus membawa sampah ke lokasi yang cukup jauh dari tempat berjualan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa pedagang menumpuk sampah sementara di sekitar lapak dagang, terutama sampah organik seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan plastik pembungkus.

Ketidaktersediaan tempat sampah di area jual beli menjadi salah satu faktor penghambat yang signifikan karena berpotensi menimbulkan penumpukan sampah, mengurangi kebersihan pasar, serta mengganggu kenyamanan aktivitas jual beli. Hal ini sejalan dengan temuan Nababan (2022) dan Alfin (2023) yang menemukan bahwa kurangnya tempat sampah dan sarana prasarana pendukung lainnya menjadi hambatan utama dalam pengelolaan sampah pasar. Para informan menilai bahwa penambahan tempat sampah pada titik-titik strategis di area jual beli akan memudahkan pedagang dan pengunjung membuang sampah pada tempatnya serta mendukung terciptanya kebersihan lingkungan pasar. Selain itu, tidak tersedianya tempat sampah juga berdampak pada kesulitan petugas kebersihan dalam mengumpulkan sampah karena para pedagang hanya menumpuk sampah di sekitar pasar tanpa dipilah, bahkan terkadang terdapat sampah tajam yang dapat melukai petugas saat pengangkutan. Oleh karena itu, diperlukan penambahan tempat sampah di sekitar area jual beli agar pedagang dan pengunjung lebih mudah membuang sampah pada tempatnya serta mendukung terciptanya lingkungan pasar yang bersih, sehat, dan nyaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola sampah di Pasar Keramat Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah berjalan dengan cukup baik berdasarkan lima indikator peran menurut Sondang P. Siagian. Peran sebagai stabilisator telah diwujudkan melalui pelaksanaan pengelolaan sampah secara rutin dan kegiatan sosialisasi kepada pedagang, meskipun tingkat kesadaran sebagian pedagang masih belum merata. Peran sebagai inovator telah dilaksanakan melalui penerapan inovasi berupa Gerakan Non-Plastik dan penyusunan kebijakan pengelolaan sampah, namun pelaksanaannya masih memerlukan dukungan yang lebih luas. Peran sebagai modernisator terlihat dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyediaan sarana prasarana, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas terutama belum tersedianya tempat sampah di area jual beli. Peran sebagai pelopor diwujudkan melalui keteladanan petugas kebersihan dan upaya mendorong partisipasi masyarakat, namun tingkat partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan. Peran sebagai pelaksana sendiri telah dilaksanakan melalui keterlibatan langsung dalam pengangkutan sampah dan pelaksanaan pembersihan rutin yang dilakukan setiap hari dengan jadwal pagi dan sore.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola sampah di Pasar Keramat Barabai terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya inovasi Gerakan No Plastik sebagai upaya mengurangi penggunaan kantong plastik dan menekan jumlah timbulan sampah, serta adanya dua jadwal pembersihan setiap hari yang dilakukan oleh petugas kebersihan pada pagi dan sore hari sehingga kondisi kebersihan pasar dapat lebih terjaga. Faktor penghambat utama adalah tidak tersedianya tempat sampah di sekitar area jual beli, yang mengakibatkan sebagian pedagang dan pengunjung membuang sampah sembarangan sehingga kebersihan lingkungan pasar belum dapat terjaga secara optimal. Esensi temuan penelitian ini adalah bahwa peran Dinas Lingkungan Hidup sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah pasar tidak dapat berjalan optimal tanpa didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai, kesadaran dan partisipasi aktif pedagang dan masyarakat, serta koordinasi yang efektif antarinstansi terkait. Penelitian ini merekomendasikan penambahan sarana pendukung terutama tempat sampah di area pasar, sosialisasi dan pembinaan berkelanjutan kepada pedagang, serta penguatan koordinasi antara Dinas Lingkungan Hidup dan Unit Pelaksana Teknis Pasar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengelolaan sampah pasar dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alfin, M. (2023) ‘Efektivitas Pengelolaan Sampah di Kabupaten Hulu Sungai Utara’.

Angkasawati, M.D. (2021) ‘Pengembangan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Boyolangu Kecamatan Boyolangu Tulungagung’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(1), pp. 1–19.

Chotimah, C. (2020) *Pengelolaan Sampah Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Creswell, J.W. (2016) *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fadel, M. (2024) *Teori Manajemen Publik*. Malang: Selaras Media Kreasindo.

Hermawati, W. *et al.* (2016) *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah di Perkotaan*. Yogyakarta: Plantaxia.

Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

Nababan, D.W. (2022) 'Peran Unit Pelaksana Teknis Pasar dalam Mengelola Sampah di Pasar Siborongborong'.

Pemerintah Republik Indonesia (2008) 'Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah'.

'Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah' (2017).

Siagian, S.P. (2016) *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024) 'Data Timbulan Sampah Kabupaten Hulu Sungai Tengah'.

Soekanto, S. (2017) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.

Valencia, Y., Prasetijowati, T. and Ismail (2024) 'Analisis Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pasar Tradisional dalam Mengelola Pasar Larangan Kabupaten Sidoarjo', *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 4, pp. 1–12.